

**ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA JANGKRIK  
DI KOTA MATARAM**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan  
pada **Program Studi Peternakan**



Oleh

**NURHAYATI  
B1D 014 196**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2018**

**ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA JANGKRIK  
DI KOTA MATARAM**

**Oleh**

**NURHAYATI  
B1D 014 196**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan  
pada **Program Studi Peternakan**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**MENGESAHKAN**

**Pada Tanggal: November 2018**

**Pembimbing Utama**



**Dr. Ir. H. Hermansyah, M. Si**  
**NIP. 19621125 199201 1001**

# **ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA JANGKRIK DI KOTA MATARAM**

## **INTISARI**

**Oleh**

**NURHAYATI**

**B1D 014 196**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara budidaya jangkrik sehari-hari, menganalisis biaya dan pendapatan usaha budidaya jangkrik dan mengetahui tingkat efisiensi usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram pada bulan Juli 2018. Dari 6 kecamatan di Kota Mataram diambil 3 kecamatan sampel secara *Purposive*, dengan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat beberapa pasar yang secara rutin menjual jangkrik. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sandubaya, Cakranegara dan Ampenan. Selanjutnya, dari kecamatan sampel tersebut dilakukan penelusuran peternak jangkrik, dimulai dari pasar Sweta, Cakra dan Ampenan secara *Snowball Sampling*. Variabel yang diamati terdiri dari variabel pokok (biaya produksi dan pendapatan) dan variabel penunjang (umur responden, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman melihara jangkrik dan tujuan memelihara jangkrik). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis input-output, analisis Benefit Cost Ratio (BCR) dan analisis Rentabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya jangkrik diawali dengan pembelian telur jangkrik untuk ditetaskan, kemudian setelah berumur 1-2 minggu sudah siap kepada penjual jangkrik. Pendapatan bersih usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram rata-rata sebesar Rp. 1.158.545,45 per tahun. Usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram layak untuk dikembangkan, dilihat dengan nilai BCR dan tingkat rentabilitasnya. Adapun nilai BCR yang diperoleh adalah rata-rata 1,21, sedangkan tingkat rentabilitasnya rata-rata sebesar 18 % per tahun.

***Kata kunci : Jangkrik, Finansial, Kota Mataram.***

# **THE FINANCIAL ANALYSIS OF CRICKET CULTIVATION BUSINESS IN THE CITY OF MATARAM**

## **ABSTRACT**

**By**

**NURHAYATI**

**B1D 014 196**

This study is written to find out how to cultivate crickets, to analyze the costs and income of cricket cultivation and to find out the level of efficiency of cricket cultivation in the city of Mataram. This research was carried out in Mataram City in July 2018. The sample of this study was 3 districts in Mataram City which were purposively taken, considering that there were several markets in the sub-district that routinely sell crickets. Those were Sandubaya, Cakranegara and Ampenan. Furthermore, from the sample sub-district, cricket breeders were traced, starting from the Sweta, Cakra and Ampenan markets using Snowball Sampling. The observed variables consist of principal variables (production and income costs) and supporting variables (respondent's age, level of education, dependents of the family, experience of maintaining crickets and the purpose of maintaining crickets). The data were analyzed utilizing descriptive analysis, input-output analysis, Benefit Cost Ratio (BCR) analysis and Rentability analysis. It can be inferred from this study that cricket cultivation was started with the purchase of cricket eggs to be hatched, then after 1-2 weeks old was ready for the cricket seller. Net income of cricket cultivation business in Mataram City is an average of Rp. 1,158,545.45 per year. The cricket cultivation in Mataram City was feasible to be developed according to the BCR value and the level of profitability. The BCR value obtained is an average of 1.21, while the average profitability is 18% per year.

***Keywords :*** *Cricket Cultivation, Financial, City of Mataram.*

## PENDAHULUAN

Aneka jenis satwa merupakan salah satu potensi sumber daya Indonesia. Satwa-satwa tersebut ada yang hidup liar dan ada pula yang secara konvensional diternakkan. Usaha budidaya satwa harapan ini memiliki kelebihan dari ternak konvensional yaitu modal kecil, tidak memerlukan lahan yang luas atau perawatan khusus, biaya operasional rendah serta prospek yang baik dalam pemasaran produknya. Salah satu satwa harapan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah satwa dari kelas insekta yaitu jangkrik. Jangkrik merupakan satwa harapan yang tidak asing karena suaranya yang khas selalu terdengar di malam hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jangkrik memiliki kandungan protein yang tinggi (61,58%) dengan asam amino yang cukup lengkap (Novianti, 2003).

Jenis jangkrik di Indonesia kurang lebih 123 jenis. Jenis jangkrik yang potensial dikembangkan dan biasa dibudidayakan adalah jangkrik Cliring (*Gryllus mitratus*), jangkrik Cendawang (*Gryllus testaceus*) dan jangkrik Kalung (*Gryllus bimaculatus*). Permintaan terhadap jangkrik kian lama semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat dalam memelihara jangkrik. Peningkatan permintaan tersebut menyebabkan penangkapan terus menerus di alam dan berdampak pada menurunnya populasi jangkrik alam sehingga jangkrik semakin sulit diperoleh (Widyaningrum, 2001).

Permintaan terhadap jangkrik kian lama semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat dalam memelihara jangkrik. Oleh karena itu diperlukan adanya budidaya jangkrik secara intensif, sehingga permintaan jangkrik dapat terpenuhi secara berkelanjutan dan kelestarian populasi jangkrik dapat terjaga. Jangkrik termasuk tipe yang gampang dirawat dan untuk mendapatkan bibitnya sangatlah mudah ditemui karena jangkrik banyak dijual di pasar induk di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi NTB terdiri dari 10 kabupaten dan 1 kota, salah satu di antaranya adalah Kota Mataram. Kota Mataram terdiri dari 6 kecamatan yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Cakranegara, Kecamatan

Mataram, Kecamatan Sandubaya, Kecamatan Sekarbela, dan Kecamatan Selaparang. Dari 6 kecamatan tersebut, terdapat tiga lokasi/ pasar yang secara rutin menjual jangkrik, yaitu pasar Sweta Kecamatan Sandubaya, pasar Cakra Kecamatan Cakranegara, dan pasar Ampenan Kecamatan Ampenan. Jangkrik yang dijual di ketiga lokasi tersebut pada umumnya dibeli oleh para penggemar burung di sekitar wilayah Kota Mataram. Hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana cara budidaya jangkrik sehari-harinya dan bagaimana tingkat kelayakan finansial usaha tersebut, karena sejauh ini penelitian mengenai hal tersebut, khususnya di Kota Mataram belum pernah dilakukan.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram pada bulan Juli 2018. Dari 6 kecamatan di Kota Mataram diambil 3 kecamatan sampel secara *Purposive*, dengan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat beberapa pasar yang secara rutin menjual jangkrik. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sandubaya, Cakranegara dan Ampenan. Selanjutnya, dari kecamatan sampel tersebut dilakukan penelusuran peternak jangkrik, dimulai dari pasar Sweta, Cakra dan Ampenan secara *Snowball Sampling* (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan, dan observasi langsung untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan peternak dalam usaha budidaya jangkrik sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari internet, jurnal, dan lembaga atau instansi pemerintah yang terkait.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel pokok dan variabel penunjang. Variabel pokok yang diamati pada penelitian ini terdiri dari a. biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, b. pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Variabel penunjang terdiri dari a. Umur responden, b. Tingkat pendidikan, c. Tanggungan keluarga, d. Pengalaman melihara jangkrik, e. Tujuan

memelihara jangkrik. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis input-output, analisis Benefit Cost Ratio (BCR) dan Rentabilitas Ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik budidaya jangkrik diawali dengan pembelian telur jangkrik untuk ditestaskan, kemudian setelah berumur 1 sampai 2 minggu sudah siap untuk dijual kepada penjual jangkrik. Karena jangkrik bersifat kanibal maka selama dalam proses penjualan pakannya harus tetap tersedia didalam kandang/box.

Biaya produksi pada usaha budidaya jangkrik adalah semua pengeluaran responden dalam menjalankan usaha budidaya jangkriknya. Dalam hal ini, biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah dalam periode tertentu mengikuti jumlah produksi. Biaya tetap dalam usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram hanya berupa biaya penyusutan kandang/box. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang tidak tetap, sesuai dengan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam usaha budidaya jangkrik lebih dominan dibandingkan dengan biaya tetap. Rincian mengenai komponen dan besarnya biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Jangkrik di Kota Mataram Per Tahun

<b>Komponen Biaya</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Bibit	5.161.363,63	76,60
Pakan	1.130.181,00	16,77
Transportasi	427.636,00	6,34
Penunjang lainnya (terai telur)	18.182,00	0,26
<b>Jumlah</b>	<b>6.737.363,64</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya tidak tetap pada usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram sebanyak 6.737.363,64 per tahun. Komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan paling besar adalah biaya bibit, yaitu 5.161.363,63 atau 76,60 % dari total biaya tidak tetap (variabel), sedangkan biaya penunjang lainnya merupakan biaya variabel yang paling sedikit dikeluarkan oleh responden.

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha budidaya jangkrik dalam satu tahun. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Total Usaha Budidaya Jangkrik di Kota Mataram Per Tahun

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Biaya Tetap	135.909,1	1,97
Biaya Tidak Tetap	6.737.363,64	98,02
<b>Jumlah</b>	<b>6.873.272,73</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 2 total biaya pada usaha budidaya jangkrik adalah Rp. 6.873.272,73 yang terdiri dari 1,97 % biaya tetap dan 98,02 % biaya tidak tetap.

Pendapatan usaha budidaya jangkrik terdiri dari pendapat kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil usaha budidaya jangkrik. Pendapatan kotor diperoleh dari hasil penjualan jangkrik. Total pendapatan kotor peternak selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 8.031.818,18. Pendapatan tersebut merupakan nilai total jual dari 60,4 kg jangkrik dengan harga jual rata-rata Rp. 150.000,00/kg. Sedangkan Pendapatan bersih merupakan hasil yang diperoleh dari pengurangan total pendapatan kotor dengan total biaya. Dalam penelitian ini pendapatan kotor peternak dalam satu tahun rata-rata Rp. 8.031.818,18, sedangkan total biaya rata-rata sebesar Rp. 6.797.515,18. Besar pendapatan bersih peternak dalam usaha pemeliharaan jangkrik di Kota Mataram tertera pada Tabel 3.



Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Budidaya Jangkrik di Kota Mataram Per Tahun

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Pendapatan Kotor	8.031.818,18
Biaya Total	6.797.515,18
<b>Pendapatan Bersih</b>	<b>1.235.212,09</b>

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 3, jumlah pendapatan bersih usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram rata-rata Rp. 1.235.212,09 per tahun. Hal ini disebabkan karena para peternak jangkrik melakukan usaha budidaya jangkrik dengan skala kecil atau sedikit, yaitu dalam satu peternak rata-rata jumlah jangkrik sebanyak 80 kg per tahun. Jika dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) untuk NTB pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.825.000 per tahun (BPS NTB, 2017). Pendapatan bersih usaha budidaya jangkrik jauh lebih rendah yang dikarenakan bahwa usaha budidaya jangkrik rata-rata sebagai usaha sampingan ataupun sebagai tabungan. Dalam pemasaran jangkrik daya beli terhadap jangkrik lebih rendah dibandingkan telur semut dan ulat, sehingga pendapatan bersih pertahun sangat rendah.

Tingkat kelayakan finansial atau efisiensi usaha budidaya jangkrik akan dilihat dari nilai BCR dan Rentabilitasnya. Usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram layak untuk dikembangkan, dilihat dengan nilai BCR dan tingkat rentabilitasnya. Adapun nilai BCR yang diperoleh adalah rata-rata 1,21 per tahun, sedangkan tingkat rentabilitasnya rata-rata sebesar 18 % per tahun.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Usaha budidaya jangkrik diawali dengan pembelian telur jangkrik untuk ditetaskan, kemudian setelah berumur 1 sampai 2 minggu sudah siap untuk dijual kepada penjual jangkrik. Karena jangkrik bersifat kanibal maka selama dalam proses penjualan pakannya harus tetap tersedia didalam kandang/box. 2. Pendapatan bersih rata-rata peternak usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram sebesar Rp. 1.158.545,45 per tahun, atau rata-rata sebesar Rp. 96.537,87 per bulan. Jumlah itu lebih kecil dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) NTB pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.825.000 per tahun. 3. BCR yang diperoleh adalah rata-rata 1,2, sedangkan tingkat rentabilitasnya rata-rata sebesar 18 % per tahun. Sehingga, usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram layak untuk dikembangkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2017. *Mataram Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Mataram. NTB.
- Novianti, J. 2003. *Komposisi kimia tepung berbagai tingkat umur jangkrik kalung (*Gryllus bimaculatus*) pada suhu pengeringan yang berbeda*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono. 2006. *Metode kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Widyaningrum, P. 2001. *Pengaruh padat penebar dan jenis pakan terhadap produktivitas tiga spesies jangkrik ideal yang dibudidayakan*. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.